



# Pendidikan Karakter Nasionalis dan Berintegritas pada Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka

Agus Susilo Saefullah

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia  
[agussaefullahppssnj@gmail.com](mailto:agussaefullahppssnj@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 26-05-2024

Disetujui: 08-06-2024

---

### Kata Kunci:

Berintegritas;

Nasionalis;

Pendidikan Karakter.

---

### Keywords:

Integrity;

Nationalist;

Character Education.

---

## ABSTRAK

**Abstrak:** Permasalahan karakter seperti radikalisme, separatisme, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya dewasa ini cukup menjadi perbincangan hangat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam berperan vital dalam pembentukan karakter anak bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kurikulum yang digunakan dalam menginternalisasi karakter nasionalis dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter nasionalis dan berintegritas di MTs al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka. Subjek primer penelitian ini terdiri dari Mudirul Aam, Kepala Madrasah, pembimbing asrama, dan dokumen-dokumen MTs al-Ishlah Persis yang dilengkapi dengan sumber sekunder yaitu guru-guru, orang tua, murid, dan tokoh masyarakat sekitar madrasah. Sehubungan dengan itu, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik triangulasi yaitu reduksi data, display data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan adalah berorientasi pada *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Adapun faktor-faktor pendukung proses pendidikan karakter tersebut adalah status madrasah swasta dan berasrama sehingga proses pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Sementara itu, faktor penghambatnya, yaitu indikator nilai-nilai karakter yang belum representatif, kurangnya aspek pedagogis pada guru, dan kurangnya kerja sama antara pihak madrasah dengan orang tua. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah memberikan rekomendasi kepada pihak madrasah untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan strategi pengajaran guna membentuk karakter nasionalis dan berintegritas pada siswa, serta mendorong kerjasama yang lebih erat antara madrasah dan orang tua siswa.

**Abstract:** Character problems such as radicalism, separatism, drug abuse, and so on are currently quite hot topics of discussion. In this case, educational institutions, especially Islamic education, play a vital role in forming the character of the nation's children. This research aims to identify the curriculum used to internalize nationalist character and identify supporting and inhibiting factors in the process of education for nationalist character and integrity at MTs al-Ishlah Persis, Majalengka Regency. The primary subjects of this study consist of the Mudirul Aam, the Head of the Madrasah, the boarding school supervisors, and documents from MTs al-Ishlah Persis. This is supplemented by secondary sources, including teachers, parents, students, and community leaders around the madrasah. In this regard, this research is descriptive qualitative research. The data in this research was collected through observation, interviews and documentation. The data were then analyzed using triangulation techniques, including data reduction, display, and conclusion drawing. The research results show that the curriculum used is oriented towards moral knowing, moral feeling, and moral action. The supporting factors for the character education process are the status of private and boarding schools so that the education process is adapted to local needs. Meanwhile, the inhibiting factors are indicators of character values that are not yet representative, a lack of pedagogical aspects for teachers, and a lack of cooperation between the madrasah and parents. The benefits of this research include providing recommendations to the madrasah to enhance the quality of the curriculum and teaching strategies aimed at developing nationalist and integrity-based character in students and encouraging closer cooperation between the madrasah and parents.

---

## A. LATAR BELAKANG

Dua dari tujuan utama pendidikan yaitu membantu manusia agar cerdas dan menguasai pengetahuan (*smart*) serta membentuk manusia agar menjadi pribadi yang baik (*good*) (Saefullah, 2019). Kecerdasan dan pengetahuan diperlukan sebagai bekal agar manusia

bisa beradaptasi dengan tantangan material seperti pemenuhan kebutuhan hidup seperti makan, bekerja, akses komunikasi, teknologi dan sebagainya. Sedangkan karakter yang baik dibutuhkan agar manusia mempunyai pondasi etika yang stabil agar bisa bermasyarakat

dengan mudah. Kedua tujuan tersebut sama-sama penting dan harus dimiliki oleh setiap pembelajar.

Karakter merupakan tabiat, budi pekerti, akhlak, sifat-sifat kejiwaan atau kepribadian seorang manusia yang dibentuk melalui penanaman nilai-nilai keutamaan (*virtue*) yang diyakini menjadi landasan pandangan, cara berpikir, tingkah laku dan tindakan (Rofi'ie, 2019). Menurut Lickona, kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian penting dan berkedudukan sama dengan pengajaran ilmu pengetahuan sudah ada sejak zaman Plato. Para pemangku kebijakan di zaman itu sudah mulai menempatkan pendidikan moral pada kurikulum inti sekolah. Mereka mensejajarkan pendidikan karakter dengan pendidikan intelegensi, pengajaran kesopanan sejajar dengan pendidikan literasi, dan pendidikan kebaikan sejajar dengan pendidikan pengetahuan (Lickona, 2016).

Dalam dunia pendidikan dalam negeri sendiri pendidikan karakter bukanlah sesuatu hal yang asing. Sejak 600 tahun yang lalu sudah ada pendidikan pesantren yang digunakan oleh para wali untuk mengajar. (Aji & Metro, 2014) Salah satu ajaran utama pesantren adalah pendidikan akhlak. Model pendidikan ini tetap bertahan hingga sekarang dan tidak pernah mengesampingkan pelaksanaan pendidikan karakter dengan nama pendidikan *akhlakul karimah*, pendidikan moral, pendidikan etika, atau nama-nama lainnya yang memiliki esensi sama dengan pendidikan karakter (Romdoni & Malihah, 2020).

Pada Tahun 2005-an istilah pendidikan karakter mulai populer di Indonesia sejak secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter dijadikan sebagai landasan untuk mewujudkan "isi pembangunan nasional yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila" (Syahri, 2019).

Amanat mengenai pelaksanaan pendidikan karakter juga sudah terdapat pada regulasi-regulasi pendidikan yang ada dan terus berkembang hingga hari ini. Pendidikan karakter atau dengan penyebutan lainnya selalu menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan yang diatur dalam regulasi mulai dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUPP) hingga Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (Shofa, 2020).

Regulasi-regulasi mengenai pendidikan karakter bahkan terus dibuat dengan sangat terperinci hingga pedoman-pedoman untuk menjawab berbagai keresahan masyarakat akan menurunnya kualitas karakter bangsa serta agar mampu menggerakkan seluruh komponen pendidikan dalam melaksanakan

pendidikan karakter dengan serius. Diantara keresahan masyarakat sebagai dampak negatif dari menurunnya kualitas karakter bangsa adalah munculnya aksi-aksi yang mengancam kedaulatan dan keutuhan negara dan bangsa. Setidaknya terlaporkan 638 insiden terorisme di Indonesia sebagaimana dilansir oleh Global Terrorism Database sejak tahun 2000 sampai tahun 2020 (Annur, 2022).

Di sisi lain masalah integritas para penyelenggara negara juga cukup memprihatinkan. Realita yang ada menunjukkan bahwa masyarakat mulai menurun tingkat kepercayaan terhadap pelayan publik diakibatkan oleh raport merah para pemangku jabatan baik politisi maupun birokrasi, dari tingkat daerah hingga tingkat pusat, alih-alih menjadi panutan atau contoh bagi khalayak banyak malah terlihat kerap kali melakukan *flexing* kemewahan yang ternyata merupakan hasil dari bermain anggaran di instansinya. Sebut saja misalnya kasus Rafael Alun Trisambodo yang terjerat akibat kasus dugaan gratifikasi dan tindak pidana pencucian uang (TPPU) sebesar Rp 18.994.806.137,00 yang diperbuatnya. Mantan Dirjen Pajak Kemenkeu itu dijatuhi hukuman empat belas tahun kurungan dan denda sebanyak Rp 500.000.000,- subsider kurungan selama tiga bulan (Indriani (ed), 2024).

Merujuk pada laporan Indonesia Corruption Watch (ICW) bahwa pada tahun 2021 tercatat 1.282 kasus korupsi di Indonesia (Putri, 2023). 1.212 kasus pada tahun 2022 dan kemudian meningkat menjadi 5079 kasus pada tahun 2023 meskipun tidak semuanya ditindak mengingat beberapa tidak memiliki barang bukti yang cukup (Kamil & Asril, 2024).

Selain separatisme dan korupsi penyalahgunaan narkoba juga menjadi kekhawatiran masyarakat yang belum kunjung selesai. Dilansir dari data yang diungkapkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) RI bahwa telah terungkap 37 jaringan sindikat peredaran narkoba, yang terdiri dari 15 sindikat narkoba lokal (dalam negeri) dan 22 sindikat narkoba yang merupakan jaringan internasional (Humas BNN, 2023).

Keadaan seperti itu pada akhirnya menuntut lembaga pendidikan untuk serius dan konsisten melaksanakan pendidikan karakter agar para peserta didik siap menjadi lulusan berjiwa nasionalis dan integritas sebagai bekal bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sebagai wadah yang diproyeksikan untuk mencetak perilaku serta memberikan ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan berperan cukup diperhitungkan dalam menjawab problematika karakter tersebut (Sugandi et al., 2020).

Tentu saja tugas berat ini tidak bisa dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan semata. Kuswantara menegaskan bahwa Pendidikan karakter bukan hanya sekadar tanggung jawab beberapa orang atau satu dua lembaga saja. Dalam pelaksanaannya pendidikan

karakter harus ditanggung secara bersama-sama (Kuswantara, 2023). Itu artinya pemerintah, masyarakat dan seluruh elemen bangsa wajib berperan serta dalam penanganan kondisi ini. Pendidikan adalah bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya, pemerintah sebagai regulator terhadap warga masyarakat dan guru di sekolah terhadap peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab IV bagian kedua pasal 7 ayat (2) disebutkan bahwa "orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya". Sedangkan kewajiban yang melekat pada masyarakat dalam pendidikan terdapat dalam Bab IV bagian ketiga pasal 9 yang berbunyi "masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan". Sementara itu kewajiban pemerintah terdapat dalam Bab IV bagian ke empat pasal 9 yang berbunyi "pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi." Serta yang paling vital adalah peran guru di sekolah yang berkewajiban mendidikan peserta didik sebagaimana disebutkan dalam bab XI pasal 40 ayat (2) bahwa guru berkewajiban "(a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya" (Sisdiknas, 2003).

Sebagai bagian dari sejarah panjang dunia pendidikan di Indonesia lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, ma'had dan lain-lain adalah lembaga pendidikan yang cukup diperhitungkan dan terbukti cukup besar pengaruhnya dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Terlebih lembaga pendidikan Islam merupakan basis budaya pendidikan masyarakat Muslim sebagai warga negara mayoritas. K. H. Ahmad Syakur salah satu tokoh pendidikan Islam dari Tebuireng menyebutkan bahwa sejak 600 tahun yang lalu pendidikan Islam sudah menjawab tantangan-tantangan nasionalisme (Syakur, 2017). Sejak perang perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap penjajahan, lahirnya tokoh-tokoh penggerak kemerdekaan seperti H.O.S. Tjokroaminoto, K.H Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Buya Hamka, Buya Natsir, KH. Isa Anshari serta munculnya gerakan-gerakan santri pejuang kemerdekaan di berbagai daerah merupakan bukti yang cukup nyata bahwa pesantren memiliki akar sejarah nasionalisme yang terus terawat hingga hari ini dan terbukti mampu memberikan edukasi kepada peserta didik dan masyarakat di lingkungan pesantren (Bachtiar, 2024).

Hasani Ahmad Said menyebutkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua telah membuktikan peran besarnya sebagai bagian dari *nation and characterbuilding* (Said, 2011). Setiap fase dalam bentangan sejarah perjuangan bangsa selalu ada tokoh pesantren yang bukan hanya terlibat namun juga memimpin banyak pergerakan. Senada dengan pernyataan Hasani tersebut, Harry J. Benda menyebut bahwa pesantren sebagai bagian dari sejarah Islam Indonesia sangat signifikan perannya dalam perluasan kehidupan agama, sosial dan politik di Indonesia (Said, 2011). Dengan demikian usaha pendidikan nasional dalam membentuk manusia-manusia Indonesia yang berkarakter nasionalis tidak bisa mengesampingkan peran pesantren.

Pesantren juga sangat berperan dalam mencetak lulusan-lulusan terpelajar yang berintegritas. Said Aqil Siradj mengatakan bahwa di pesantren terdapat aktivitas harian yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter integritas di dalam jiwa santri yaitu melalui proses pembelajaran yang terpadu melalui metode belajar mengajar (*dirâsah wa tâlim*), pembiasaan berperilaku luhur (*tâdib*), aktivitas spiritual (*riyâdhah*) serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh kyai, istri kyai (nyai) dan *asatidz* (Siradj, 2014). Selain itu tata tertib yang dibuat oleh pesantren berupa aturan sehari-hari dalam asrama, reward dan punishment, budaya antri dalam berbagi makan, jadwal mandi mencuci dan lain-lain serta manajemen organisasi pesantren dan santri yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan membuat karakter santri semakin terbentuk.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan karakter di atas serta melihat betapa signifikannya peran lembaga pendidikan Islam dalam memberikan pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian di MTs Al-Ishlah Persis Majalengka satu dari banyak lembaga terwujud karena semangat pendirinya yang ingin spirit menciptakan wadah bagi lahirnya generasi yang berkarakter atau yang dalam bahasa pesantren sering disebut pendidikan *akhakul karimah*. Lembaga ini memiliki tujuan "Terwujudnya kepribadian Muslim yang *Tafaqquh Fied Dien* (Memahami Islam secara Mendalam)". Tujuan tersebut dijabarkan dalam 3 visi yaitu (1) terwujudnya manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (Q.S.2 : 30), (2) lahirnya generasi Islam yang memahami Agama (*tafaqquh fid dien*), berakhlakul karimah, cerdas serta terampil, dan (3) terciptanya pesantren sebagai pusat kegiatan pendidikan, sosial dan da'wah yang berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah.

Sehubungan dengan itu, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hafidz dan Nurjaman melakukan penelitian berjudul "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren"

memfokuskan penelitian pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren (Hafidh et al., 2023). Adapun Wahid dengan judul "Pendidikan Berbasis Pesantren" memfokuskan penelitian pada model pendidikan karakter pada kegiatan-kegiatan keagamaan di pondok pesantren (Wahid, 2018). Sementara itu, Ranam, Muslim dan Priono memfokuskan penelitian pada kajian secara umum mengenai keberadaan pesantren dan mengupas kontribusinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia melalui keteladanan dan pembiasaan (Ranam et al., 2021). Fokus penelitian pada ketiga riset di atas sama dengan apa yang akan diteliti oleh penulis yaitu terfokus pada pendidikan karakter pada kurikulum lembaga pendidikan Islam di Pesantren. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian ini di titik beratkan pada karakter nasionalis dan berintegritas.

Atas dasar itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul "Pendidikan Karakter Nasionalis dan Berintegritas pada Kurikulum MTs Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kurikulum yang digunakan dalam menginternalisasi karakter nasional pada siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat proses pendidikan karakter nasionalis dan berintegritas di MTs al-Ishlah Persis Majalengka.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan itu, langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari penentuan sumber data, pengumpulan data, analisis data. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari Mudirul Aam, Kepala Madrasah, pembimbing asrama, dan dokumen-dokumen MTs al-Ishlah Persis Majalengka. Sementara itu, sumber sekunder penelitian ini adalah guru-guru, orang tua, murid, dan tokoh masyarakat sekitar madrasah. Data-data tersebut dikumpulkan melalui teknik wawancara untuk bertanya kepada narasumber-narasumber tentang topik penelitian, observasi partisipan di madrasah, dan dokumentasi dari beberapa dokumen madrasah, buku-buku, dan kitab sumber ajar yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif mencakup tiga langkah penting: reduksi data, display data, dan penyimpulan. Pertama, reduksi data melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data mentah untuk fokus pada informasi yang relevan. Kedua, display data menyajikan data dalam format yang terorganisir, seperti tabel atau grafik, sehingga memudahkan analisis. Terakhir, penyimpulan melibatkan analisis mendalam untuk menemukan pola dan hubungan, kemudian menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Dengan menggabungkan berbagai sumber dan perspektif, triangulasi meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian. yaitu reduksi data, *display data*, dan penyimpulan (Sugiyono, 2015).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs al-Ishlah Persis Majalengka merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Pesantren Persatuan Islam (PPI) No. 92 Majalengka. Berkedudukan di Jl. Emen Slamet No. 16 Kel. Majalengka Kulon Kec. Majalengka Kab. Majalengka Jawa Barat. Pesantren ini merupakan salah satu dari 372 Pesantren yang berafiliasi ke Ormas Islam Persatuan Islam (PERSIS). Pesantren ini memiliki beberapa lembaga pendidikan yaitu Raudhtaul Athfal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Didirikan oleh KH. Ahmad Maksud Nawawi bersama Pimpinan Cabang Persis Majalengka pada tahun 1989.

Pesantren mewajibkan seluruh santrinya untuk tinggal di asrama tanpa terkecuali. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter melalui berbagai aktivitas madrasah dan kepesantrenan di lembaga ini berjalan dengan cukup efektif. Berikut hasil dan pembahasannya yang peneliti dapatkan dari wawancara dan observasi kepada pimpinan, kepala asrama, guru-guru dan para santri sekaligus dilengkapi dengan penelaahan kurikulum serta dokumen-dokumen pendukung.

### 1. Kurikulum untuk Menginternalisasi Pendidikan Karakter Nasionalis dan Berintegritas

#### a. Karakter Nasionalisme

Nilai-nilai yang diajarkan untuk menanamkan jiwa nasionalisme di MTs al-Ishlah Persis adalah sebagai berikut:

##### 1) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air karena Allah itu adalah prinsip yang ditanamkan pada santri. Negara yang kita cintai harus menjadi negara yang *baladatul thayibah wa rabbun ghafur*. Karena itu mencintai Negara dengan mengisinya oleh kegiatan-kegiatan positif seperti belajar mencari ilmu, bekerja keras dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kehadiran Negara sebagai alat kepemimpinan diwajibkan dalam Islam. Beberapa dalil berikut menjadi alasan pentingnya mengajarkan cinta tanah air di MTs Al-Ishlah Persis Majalengka,

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya." (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Disebutkan pula dalam hadits lain,

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ  
فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَافَقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ  
حَرَكَهَا مِنْ حُبِّهَا ..... وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ  
وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ.

"Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah." (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

## 2) Belajar dan Berkarya

Belajar dan berkarya adalah cara terbaik mengisi kemerdekaan. Para tokoh nasional gigih melawan penjajah agar bangsa Indonesia bisa bebas belajar dan berkarya. Setelah merdeka dari penjajahan politik sekarang kita harus merdeka dari penjajahan ekonomi dan budaya. Oleh karena itu Negara yang kita cintai ini harus melahirkan SDM-SDM yang berkualitas agar memiliki daya saing dan tidak dimonopoli secara ekonomi oleh bangsa lain. Dalam Islam, perintah mengenai belajar dan berkarya sangat banyak sekali diantaranya,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

Dalam keterangan lain disebutkan, "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: 'Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.' Akan tetapi hendaklah kau katakan: 'Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.' Karena perkataan 'lau' (seandainya) dapat membuka pintu setan". (H.R. Muslim)

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعْمًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ  
اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

"Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari memakan hasil jerih payahnya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil jerih payahnya sendiri". (HR. Bukhari)

## 3) Persaudaraan dan Toleransi

Persaudaraan merupakan kunci dari persatuan yang melahirkan rasa aman dan tenteram. NKRI adalah Negara berdaulat yang warga negaranya cukup beragam dari suku, agama, ras dan adat istiadat. Jika tidak ditanamkan rasa persaudaraan maka kondisi kebhinekaan ini bisa menjadi benih-benih perpecahan. Dalam Islam menjaga persaudaraan adalah wajib.

وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحْسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.  
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

"Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki dan saling membelakangi. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara." (Muttafaq 'Alaih)

Islam mengajarkan wajibnya menjaga persaudaraan dengan siapapun yang berbeda sepanjang tidak mengganggu kebebasan umat Islam dalam beribadah dan berkeyakinan.

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Kasihilah orang-orang yang berada di atas bumi, niscaya Dia (Allah) yang berada di atas langit akan mengasihimu kamu" (HR. at-Tirmidzi)

Hadis lainnya mengungkapkan, Dari Abu Dzarr Radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau meriwayatkan dari Allah Tabâraka wa Ta'âla berfirman: "Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya sesuatu yang diharamkan di tengah kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi". (H. R. Muslim)

## 4) Bergotong royong dan tolong menolong

Santri akan hidup bermasyarakat yang di dalamnya dituntut kebiasaan untuk selalu bergotong royong dan tolong menolong kepada sesama. Oleh karena itu miniatur

kehidupan di asrama dibentuk sedemikian rupa agar terproses pembiasaan gotong royong dan tolong menolong. Santri diberi pemahaman tentang pentingnya bergotong royong dan tolong menolong melalui dalil agama. Diantaranya sebagai berikut, "Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya." (HR. Bukhari)

5) Menjaga Lingkungan

Alam adalah anugerah yang harus disyukuri. Cara benar dalam mensyukuri adalah dengan menjaganya agar terus lestari dan memberikan manfaat bagi manusia dan semua makhluk hidup. Ajaran agama Islam begitu tegas menuntut manusia agar menjaga alam dan lingkungan.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ  
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ  
 بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ  
 مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ  
 نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ  
 رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبَتْ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۗ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ  
 لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

(56) "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." (57) "Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (58) "Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-

tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Al-A'raaf : 56-58)

6) Mencintai budaya dan produk-produk dalam Negeri

Budaya Indonesia merupakan identitas bangsa yang tidak bisa ditawar dan ditukar. Segala ragam keindahan alam, seni tradisi dan kebiasaan sopan santun merupakan hal yang perlu dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dari luar memang bisa saja cocok di negara tertentu tetapi belum tentu di Indonesia. Maka apapun yang datang dari luar harus disaring sedemikian rupa agar terpilah dan terplih mana yang baik untuk diadopsi dan mana yang kurang baik dan harus ditolak. Mencintai dan membeli produk-produk dalam negeri pada prinsipnya adalah tolong menolong. Semakin banyak kita mengutamakan produk dalam negeri semakin besar manfaat ekonomi yang dirasakan oleh bangsa sendiri.

b. Karakter Berintegritas

Adapaun nilai-nilai yang diajarkan untuk menanamkan integritas dalam diri santri sebagaimana wawancara dengan mudir MTs adalah sebagai berikut,

1) Berakhlak Baik

Sebagai madrasah yang berada di wilayah Majalengka MTs Al-Ishlah sangat mendalam pada pengajaran sopan santun sebagai tradisi sunda. Mudir menyebutnya dengan sebutan "sopan santun hade tata hade basa someah hade kasemah". Karena sebagai madrasah yang memiliki semangat melahirkan generasi pendakwah, MTs Al-Ishlah berharap santrinya kelak bisa berbau dengan masyarakat dan mampu menyampaikan ajaran agama Islam dengan bahasa masyarakat yang baik dan benar serta mudah dimengerti. Sebagaimana para Nabi juga diutus dengan bahasa kaumnya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُم فَيُضِلَّ اللَّهُ  
 مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

*Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Ibrahim : 4)*

## 2) Jujur dan Adil

Bersikap jujur adalah modal seseorang agar bisa diterima di masyarakat. Kejujuran menjadi barang yang sangat mahal, karena realitanya hari ini kejujuran tidak berbanding lurus dengan strata pendidikan seseorang. Sekian banyak orang berijazah pendidikan tinggi namun ketika dipercaya tidak berlaku amanah. MTs Al-Ishlah mengharapkan lulusannya menjadi para pemimpin yang amanah dan berlaku adil dalam kepemimpinannya. Beberapa dalil yang diajarkan diantaranya, "*Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong).*"(H.R. Bukhari Muslim Ahmad Abu Dawud)

Dalam ayat Al-Qur'an diungkapkan,

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

"*Sungguh Allah memerintahkan (kamu) untuk berbuat adil dan berbuat baik,*" (Q.S. An-Nahl : 90).

وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"*Berbuat adillah, Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil*" (Q.S. Al-Hujurat : 9).

## 3) Disiplin

Disiplin merupakan sikap sadar seseorang untuk selalu mematuhi aturan yang berlaku. Di madrasah berlaku tata tertib madrasah dan pesantren. Diharapkan jika santri terbiasa dengan aturan-aturan kehidupannya kelak akan terbiasa disiplin sehingga bisa menjadi orang yang dapat dipercaya karena hanya orang yang disiplin yang bisa menyelesaikan tugas dengan tuntas. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang disiplin dalam

mematuhi peraturan pemerintah serta menaati norma-norma apakah itu perintah agama maupun norma kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya. Seseorang yang disiplin misalnya, akan memenuhi kewajiban administrasi seperti membayar pajak, membuat surat izin mengemudi, KTP, dan lain-lain. Allah berfirman dalam ayatnya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*"(Q.S.An-Nisa : 59)

Disiplin juga merupakan ajaran Islam yang harus dijalankan kepada diri sendiri seperti giat bekerja, mengatur waktu dan hemat dalam penggunaan anggaran keuangan pribadi maupun keluarga,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

"*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*" (Q.S. Al-Insyirah [74]:7)

## 4) Anti Korupsi

Korupsi merupakan penyakit yang sudah cukup merajalela. Mental ini lahir karena keserakahan dan ketamakan. Sejak dini melalui pendidikan –pendidikan harus ditanamkan sikap anti korupsi agar pada saat nanti para santri diberi amanah kekuasaan, dapat terhindar dari perbuatan yang sangat merugikan banyak pihak ini. Agama Islam melarang korupsi karena merupakan perbuatan mencuri bahkan dengan skala yang sangat besar karena selain jumlahnya yang besar, korupsi menggunakan kekuasaan sebagai alatnya. "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh*

*dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*" (Q.S. An-Nisa [4] : 29)

5) Bertanggungjawab

Setiap manusia memiliki tugas dan kewajiban. Bertanggungjawab adalah bentuk kesadaran akan kewajiban untuk memenuhi segala tugas yang diberikan. Baik kewajiban manusia kepada Tuhan, maupun kewajiban dengan sesama manusia.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

*"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya"* (Q.S. Al-Mudatsir: 38)

Dikuatkan dengan keterangan lain,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَٰٓئِدَ وَلَا ءَاْمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ  
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  
اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ  
وَالْتَقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ وَاْتَقُوْا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ  
شَدِيْدُ الْعِقَابِ

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"* (Q.S. Al-Ma'idah :2)

6) Keteladanan

Faktor yang paling besar mempengaruhi keberhasilan dalam penyebaran agama Islam adalah keteladanan Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Keteladanan ini cukup membuat takjub para musuh Islam yang tidak sedikit diantara mereka yang hati nuraninya tersentuh dan masuk Islam dengan rela hati. Keteladanan ini kemudian diikuti oleh para sahabat dan para pengikutnya sehingga Islam menyebar ke pelosok dunia dengan damai.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوْا اللّٰهَ  
وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* (Q.S. Al- Ahzab [33] :21)

Juga dijelaskan dalam ayat lain, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* (Q.S. Al-Ma'idah : 159)

Nilai karakter inilah yang harus ditanamkan kepada santri terlebih santri adalah calon ulama yang menjadi pewaris para Nabi dalam menyebarkan Islam rahmanat lil 'alamin kepada seluruh penjuru dunia. Maka selain dibekali dengan ilmu agama yang mumpuni juga harus ditanamkan keteladanan yang baik agar masyarakat sebagai objek dakwah bisa menerima dakwah dengan mudah.

Untuk menginternalisasi karakter Nasionalis dan Berintegritas pada siswa di MTs Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka, maka dilaksanakanlah tiga upaya proses karakterisasi yaitu *moral knowing, moral feeling dan moral action* yang diterapkan pada kurikulum sekolah berbasis adab. Merujuk pada Makmun (2016) *moral knowing* berarti pengetahuan yang baik, *moral feeling* berarti memiliki perasaan atau pemikiran yang baik dan *moral action* berarti memiliki perilaku yang baik.

Pelaksanaan kurikulum kepesantrenan yang diterapkan di MTs al-Ishlah Persis Majalengka dibagi ke dalam pendekatan yaitu pertama, pendekatan mata pelajaran berdasarkan Perbid. Tarbiyah PP. Persis Nomor 3230/B.2-C.1/PP/2005 terdiri dari muatan pelajaran Al-Qur'an, Tauhid-Akhlak, Hadits, Mushtholah Hadits, Syariah, Bahasa Arab ( Nahwu, Sharaf, Hiwar, dan Insha). Kedua, pendekatan tradisional yaitu pengajaran berbasis kitabi dan menggunakan metode sorogan, bandongan, hafalan serta metode khitabah yaitu praktek simulasi ceramah yang terdiri dari unsur pemandu acara, penceramah dan mustami yang berfungsi sebagai pendengar dan peserta diskusi.



## 2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

### a. Faktor Pendukung

Di bawah ini dijabarkan faktor-faktor pendukung proses pendidikan tersebut: (1) MTs Al-Ishlah Persis Majalengka merupakan madrasah swasta yang pengelolaannya bisa lebih mandiri dibandingkan dengan madrasah atau sekolah negeri. Pelaksanaan pendidikan kekhasan bisa disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sehingga pelaksanaan program pendidikan karakter bisa dilaksanakan secara maksimal; (2) Sistem pesantren membuat pelaksanaan pembiasaan sebagai salah satu metode internalisasi pendidikan karakter semakain luas; dan (3) Pesantren memiliki daya kontrol yang cukup tinggi sehingga para guru dan karyawan bisa diintervensi agar memberikan keteladanan yang baik.

### b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat jalannya proses pendidikan tersebut, antara lain: (1) Pesantren Persatuan Islam merupakan pesantren dalam satu jaringan termasuk madrasah-madrasah di bawahnya. Hanya saja untuk kurikulum belum ada yang diperbaharui. Kurikulum yang ada dibuat pada tahun 2016. Sehingga pesantren-pesantren diantaranya Pesantren Persis Majalengka banyak melakukan perombakan kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan yang mengakibatkan penggunaan kurikulum di setiap pesantren semakin tidak seragam; (2) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di madrasah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Sehingga terjadi kesulitan dalam mengukur tingkat ketercapaiannya; (3) Belum menyeluruhnya tingkat wawasan guru dalam memahami konsep pendidikan karakter. Beberapa guru masih menganggap pendidikan karakter hanya tugas guru rumpun Pendidikan Agama Islam khususnya aqidah akhlak; (4) Guru-Guru (*Asatidz*) belum mampu memilih nilai-nilai karakter yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya; (5) Beberapa orang tua wali santri belum memiliki kesepahaman dengan pihak madrasah terkait pelaksanaan pendidikan karakter. Sehingga ketika madrasah menerapkan reward dan punishment masih ada yang tidak menerima; dan (6) Beberapa orang tua wali santri kurang peduli pada proses pendidikan anaknya sehingga kerjasama dengan pesantren kurang maksimal.

Penelitian "Pendidikan Karakter Nasionalis dan Berintegritas pada Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka" ini mendukung temuan penelitian

sebelumnya yang menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah. Namun, penelitian ini menyoroti aspek unik dari pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren, seperti MTs Al-Ishlah Persis, yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan nasionalisme dan integritas. Diferensiasi utama terletak pada pendekatan holistik yang diterapkan dalam pesantren, dimana pendidikan karakter nasionalis dan berintegritas tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan kepesantrenan. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada implementasi di sekolah-sekolah umum tanpa memperhitungkan kontekstualisasi budaya dan agama yang kuat di pesantren. Misalnya, di MTs Al-Ishlah Persis, siswa dilatih untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks keislaman, seperti gotong royong dalam kegiatan pesantren dan kejujuran dalam transaksi sehari-hari, sehingga menghasilkan integrasi yang lebih mendalam antara pendidikan karakter nasionalis-berintegritas dengan nilai-nilai keislaman.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai karakter nasionalis yang diajarkan dalam proses pendidikan karakter kepada siswa di MTs al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka adalah nasionalisme yang berlandaskan ketuhanan atau disebut juga dengan landasan normatif religius. Adapun nilai-nilai karakter berintegritas yang diajarkan dalam proses pendidikan karakter kepada siswa adalah integritas yang didasarkan pada konsep *ihsan* dalam ajaran Islam. Kedua nilai karakter tersebut diinternalisasikan kepada siswa dengan berorientasi pada *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Beberapa metode yang digunakan untuk internalisasi tersebut adalah keteladanan, integrasi dalam pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan melalui regulasi-regulasi dan penguatan melalui pembiasaan. Lebih lanjut, faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter nasionalis dan berintegritas, yaitu bentuk madrasah yang mandiri, sistem pembiasaan, dan kontrol yang tinggi. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah belum adanya indikator nilai-nilai karakter yang representatif, kurangnya aspek pedagogis guru, dan kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua.

Adapun rekomendasi yang disampaikan peneliti kepada MTs al-Ishlah Persis Majalengka yaitu pertama, diperlukan peningkatan kualitas kurikulum dengan pengembangan rumus dan penjabaran nilai-nilai karakter dalam indikator yang lebih representatif. Agar indikator ketercapaiannya dapat diukur. Kedua, diperlukan peningkatan strategi pembelajaran dengan pelatihan

yang terstruktur kepada seluruh guru agar mampu memberikan keteladanan dan mampu mengintegrasikan pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter nasionalis dan integritas dalam setiap pembelajaran tidak hanya mengandalkan guru agama. Ketiga, diperlukan kerjasama yang baik dengan mewujudkan kolaborasi bersama masyarakat dan orangtua/wali agar setiap kebijakan terutama yang terkait dengan pendidikan karakter bisa lebih sinergis serta berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para reviewer, editor dan seluruh pengelola Jurnal Pendekar yang telah berkenan menerima artikel ini serta membimbing penulis untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bermanfaat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aji, D. K., & Metro, S. J. S. (2014). Mazhab Kaum Santri: Implementasi Mazhab Syafi'i di Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Seputih Surabaya Lampung Tengah. *Jurnal Nizam*, 4(1), 27–43.
- Annur, C. M. (2022, December 8). *Ratusan Aksi Terorisme Terjadi di Indonesia dalam 2 Dekade Terakhir, Bagaimana Trennya?* Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/08/ratusan-aksi-terorisme-terjadi-di-indonesia-dalam-2-dekade-terakhir-bagaimana-trennya>
- Bachtiar, T. A. (2024). *Sejarah Pesantren Persis: Pembentukan Tradisi, Adaptasi dan Perubahan* (F. Solihin, Ed.). Rumah Literasi Publishing.
- Hafidh, Z., Nurjaman, I. M., Baits, A., & Goffary, I. (2023). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/10.51729/81100>
- Humas BNN. (2023). *Tindak Tanpa Pandang Bulu, Terus Melaju Untuk Indonesia Bersinar*. Bnn.Go.Id. <https://bnn.go.id/tindak-tanpa-pandang-bulu-terus-melaju-untuk-indonesia-bersinar/>
- Indriani (ed). (2024). *Rafael Alun jadi kasus korupsi terbesar di Indonesia dengan total korupsi Rp3.000 triliun benarkah?* Anatanews.Com. <https://www.antaraneews.com/berita/4071990/rafael-alun-jadi-kasus-korupsi-terbesar-di-indonesia-dengan-total-korupsi-rp3000-triliun-benarkah>
- Kamil, I., & Asril, S. (2024, January 16). *KPK Terima 5.079 Laporan Korupsi Sepanjang 2023, Paling Banyak dari Jakarta*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/01/16/17060641/kpk-terima-5079-laporan-korupsi-sepanjang-2023-paling-banyak-dari-jakarta>
- Kuswantara, H. (2023). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 183–191. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Lickona, T. (2016). *Education for Character*. Bumi Aksara.
- Makmun, H. A. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>
- Putri, A. A. (2023, August 8). *Korupsi di Indonesia Alami Peningkatan dalam 3 Tahun Terakhir*. Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/jumlah-kasus-korupsi-mengalami-peningkatan-dalam-3-tahun-terakhir-UOzDZ#:~:text=>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. ...: *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Saefullah, A. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), 60–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/oasis.v3i2.3717>
- Said, H. A. (2011). Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 9(2), 178–193. <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.38>
- Shofa, A. M. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 73–90.
- Siradj, S. A. (2014). *Kata Pengantar pada Buku - Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren: Referensi untuk Para Guru, ustadz, pendidik, orangtua dan mahasiswa pendidikan*. Renebook.
- Sisdiknas, U. (2003). Undang Undang Sisdiknas. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29.
- Sugandi, D., Sumarni, D., Patrio, E., & ... (2020). Karakter Dan Sifat Kejujuran Mahasiswa Melalui Kantin Kejujuran. *Pendekar: Jurnal ...*, 2(1), 15–22.
- Syakur, A. (2017). *Pesantren dan Nasionalisme*. Tebuireng.Ac.Id. <https://tebuireng.ac.id/artikel/dosen/pesantren-dan-nasionalisme/>
- Wahid, S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. *TARBAWI*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v3i1.2961>